

PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

**(Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2017-2019)**

Sandi Windia Primatama, Warsito Kawedar¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of good corporate governance (GCG) mechanisms and corporate social responsibility (CSR) on the company's financial performance with earnings management as a mediating variable. 138 samples selected of non-financial sector companies listed on Indonesia Stock Exchange from the period 2017-2019. The analytical method used in this study are multiple regression analysis and path analysis using SPSS software. The results showed that audit quality, institutional ownership, and independent commissioners each had a positive effect on the company's financial performance. Meanwhile, the board of directors, audit committee, corporate social responsibility, and earnings management have no effect on the company's financial performance. Furthermore, audit quality, institutional ownership, independent board of commissioners, board of directors, audit committee, and corporate social responsibility have no effect on earnings management. Path analysis result show that earnings management does not gives mediating effect on the relationship between the five proxies of good corporate governance mechanisms and corporate social responsibility with the company's financial performance.

Key words: Good corporate governance mechanism, audit quality, institutional ownership, independent board of commissioners, board of directors, audit committee, corporate social responsibility, company financial performance, earnings management.

PENDAHULUAN

Suatu entitas ketika melaksanakan kegiatan usahanya sebagian besar bertujuan untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan pemangku kepentingan. Salah satu upaya untuk dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemangku kepentingan yakni dengan mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan menjadi hal yang mendasar bagi sebuah perusahaan, pasalnya kinerja keuangan menjadi sebuah parameter yang dipakai oleh pemilik perusahaan saat mempertimbangkan keputusan yang hendak diambil dan menilai performa perusahaannya. Manajemen perusahaan selaku pihak yang mengelola perusahaan tentunya memiliki peran penting terkait berbagai informasi internal perusahaan dan juga prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga manajemen memiliki kewajiban untuk menyampaikan kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan. Namun, terdapat kemungkinan apabila informasi yang disampaikan bertolak belakang dengan keadaan perusahaan sesungguhnya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perilaku manajemen yang mementingkan kepentingannya sendiri (*self-interested behaviour*), yang mengakibatkan timbul konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan atau biasa disebut *agency problem*. Gumilang *et al.* (2015) menerangkan bahwa suatu upaya dapat dilakukan perusahaan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan serta kinerja keuangannya yakni dengan diterapkannya mekanisme *good corporate governance* (GCG).

Sebuah entitas atau organisasi sangat membutuhkan kehadiran GCG untuk meraih kepercayaan dari para pemegang saham serta memastikan keseluruhan pemangku kepentingan diperlakukan secara adil (Mahrani dan Soewarno, 2018). Mekanisme GCG dapat dicerminkan melalui kualitas audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, ukuran dewan

direksi, dan komite audit. Banyak penelitian telah dilakukan tentang dampak GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan, tetapi tetap muncul ketidakkonsistenan antara hasil dari banyak penelitian tersebut. Sebagai contoh, Mashitoh dan Irma (2013) menjalankan penelitian yang memanfaatkan sampel bank di Indonesia, dan terungkap bukti empiris yang menunjukkan kinerja keuangan dapat ditingkatkan melalui pengaruh dari keberadaan dewan komisaris dan kualitas audit, sedangkan penelitian dari Hermiyetti dan Manik (2013), yang memanfaatkan sampel sejumlah 440 perusahaan non keuangan di BEI tahun 2006-2010, didapatkan bukti empiris apabila mekanisme GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Deegan (2002) berpendapat jika aktivitas CSR perusahaan didasari oleh teori legitimasi yang menjelaskan apabila suatu entitas atau perusahaan akan berupaya untuk memastikan operasi bisnisnya sudah mengikuti berbagai aturan serta norma yang terdapat pada lapisan masyarakat ataupun lingkungan tempat entitas atau perusahaan tersebut berlokasi, sehingga diharapkan kegiatan operasional perusahaan secara sah dapat diterima oleh lingkungannya. Perusahaan meyakini dengan penerapan CSR akan mampu memberikan dampak positif seperti mendapatkan legitimasi dari masyarakat serta peningkatan keuntungan perusahaan di kemudian hari seiring dengan peningkatan reputasi dan daya saing perusahaan. Berbagai penelitian sudah dilakukan terkait pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Namun, masih banyak inkonsistensi dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Sebagai contoh, Saleh *et al.* (2011) melakukan penelitian dengan memanfaatkan sampel perusahaan yang terdaftar pada Bursa Malaysia selama periode 1999-2005, menemukan bukti empiris jika penerapan CSR berdampak positif signifikan pada kinerja keuangan. Sedangkan, Mwangi dan Jerotich (2013) melaksanakan penelitian dengan memanfaatkan sampel perusahaan sektor konstruksi dan perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Nairobi sepanjang periode 2007-2011, membuktikan apabila praktik CSR tidak memberi dampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Inkonsistensi hasil berbagai penelitian diatas, mendorong banyak peneliti untuk memanfaatkan variabel lainnya yang mampu memediasi pengaruh dari mekanisme GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Salah satu variabel yang dimanfaatkan sebagai variabel mediasi adalah manajemen laba. Manajemen laba bisa timbul karena ketidakselarasan informasi dari manajemen selaku *agent* dengan pemilik perusahaan selaku *principal*, dimana informasi yang disampaikan oleh *agent* untuk *principal* tentang kondisi perusahaan tersebut tidak memberi cerminan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Selaku upaya untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan sebuah mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan perbedaan informasi antara *agent* dan *principal*. Salah satu bentuk mekanisme yang bisa dimanfaatkan adalah mekanisme GCG. Uwuigbe *et al.* (2014) menjelaskan apabila jumlah komisaris independen dan ukuran dewan direksi dapat bermanfaat untuk mengurangi potensi manajer melakukan praktik manajemen laba, sedangkan dualitas CEO dapat memberi pengaruh positif pada manajemen laba. Prior *et al.* (2008) berpendapat bahwa manajer memanfaatkan CSR untuk memanipulasi laba perusahaan sebagai sebuah strategi demi memelihara hubungan yang baik dan meraih dukungan dari pemegang saham serta *stakeholders*, sedangkan Gras-Gil (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR akan jarang melakukan tindakan manajemen laba karena merupakan perilaku yang kurang etis.

Berkaca dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang masih inkonsisten, mendorong penulis untuk menguji kembali pengaruh dari mekanisme GCG dan CSR pada kinerja keuangan perusahaan dengan memanfaatkan variabel mediasi yakni manajemen laba untuk menjawab *research gap* yang muncul. Penulis hendak melaksanakan pengujian kembali variabel bebas yang dimanfaatkan oleh Mahrani dan Soewarno (2018) yakni kinerja keuangan perusahaan selaku variabel terikat dan mekanisme GCG serta CSR selaku variabel bebas, dengan manajemen laba dilibatkan selaku variabel mediasi. Penulis akan menambahkan proksi ukuran dewan direksi (*board size*) dan juga komite audit sebagai indikatornya pengukuran yang diharapkan mampu merefleksikan mekanisme GCG.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan pertama kali dibahas melalui tulisan dari Berle dan Means (1932) yang menyebutkan terpisahnya pemilik dan pengelola perusahaan disebabkan oleh tersebarannya pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan (*principal*) yang menyebar tersebut tidak memiliki pilihan selain menyewa orang lain atau manajer (*agents*) untuk mengelola perusahaan, sehingga munculnya hubungan *principal-agents*. Hubungan tersebut menimbulkan masalah, dimana para manajer

cenderung menyelewengkan dana dari pemilik perusahaan karena manajer merupakan pihak yang lebih memiliki pengetahuan serta informasi tentang perusahaan ketimbang pemilik perusahaan itu sendiri. Menurut Syakhroza (2003), teori tata kelola perusahaan dapat diformulasikan ke dalam permodelan *corporate governance* yang sifatnya umum, seperti teori agensi dan teori *stakeholder*. Hal tersebut dikarenakan teori tata kelola perusahaan mengakar pada teori agensi serta berkembang lebih lanjut pada teori *stakeholder* (Borlea dan Achim, 2013). Hubungan yang muncul diantara manajemen dan pemilik perusahaan biasa disebut dengan teori agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan digambarkan selaku hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*), dimana agen diberikan kewenangan sebagai pengambil keputusan. Terkait hubungan keagenan, ada kemungkinan terjadinya konflik kepentingan diantara pihak prinsipal dan agen. Para pemegang saham selaku prinsipal cenderung menginginkan peningkatan pendapatan dan dividen perusahaan, sedangkan manajer merupakan seorang agen yang memiliki ambisi yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Sedangkan, teori *stakeholder* juga memegang peran penting pada penelitian ini sebab teori tersebut berkaitan dengan berbagai pihak yang memiliki ketertarikan pada perusahaan; pihak yang terkena pengaruh dan dipengaruhi oleh kegiatan operasi perusahaan, seperti aktivitas CSR dan kinerja keuangan perusahaan yang merupakan bentuk dari akuntabilitas manajemen kepada *stakeholder*. Freeman (1984) menyatakan bahwa tujuan berdirinya sebuah perusahaan adalah demi memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, yakni pihak-pihak seperti *shareholders*, konsumen, pemasok, kreditur, masyarakat sekitar, pemerintah, analis, serta pihak lainnya yang terkena dampak dari keputusan yang telah diambil oleh perusahaan.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang berfokus pada interaksi perusahaan dengan pihak eksternal. Deegan (2002) menyatakan pendapatnya bahwa ketika terdapat kesesuaian diantara eksistensi sebuah perusahaan yang tidak merusak ataupun selaras (kongruen) dengan keberadaan sistem nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar maka legitimasi dapat diperoleh. Perusahaan yang mengungkapkan aktivitas CSR akan memperoleh pengakuan atau legitimasi lebih baik daripada perusahaan yang tidak mengungkapkan aktivitas CSR sehingga perusahaan memanfaatkan teori legitimasi sebagai dasar pengungkapan aktivitas CSR guna meningkatkan kinerja keuangannya. Selain itu, dengan dilakukannya pengungkapan aktivitas CSR diharapkan perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat serta membuat peningkatan keuntungan perusahaan di masa mendatang.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan segala upaya yang dilakukan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Kinerja keuangan menjadi sebuah faktor yang mencerminkan seberapa efisien dan efektif sebuah perusahaan dalam mewujudkan tujuannya. Bagi perusahaan, menjadi sebuah keharusan untuk menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya agar saham perusahaan tersebut tetap diminati oleh investor. Merujuk penjelasan dari Harahap (2018), rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas merupakan beberapa jenis rasio keuangan yang ada. Hasil dari pengukuran kinerja keuangan disampaikan kepada manajemen agar dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan terkait upaya peningkatan kinerja perusahaan di periode mendatang, serta hasil tersebut juga dipergunakan selaku dasar pemberian *reward* atau *punishment*.

Good Corporate Governance (GCG)

Mengacu pada paparan Komite Cadbury, GCG diartikan sebagai sebuah rangkaian aturan atau regulasi yang mengendalikan hak dan kewajiban dari hubungan diantara para pemegang saham, manajemen, kreditur, pegawai, pemerintah, dan pemangku kepentingan dari dalam maupun luar perusahaan. Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI) menjelaskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk mewujudkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Terdapat 5 pilar dasar *good corporate governance* yang telah ditetapkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), diantaranya adalah: (1) *Transparency* (Keterbukaan), yakni prinsip yang mewajibkan adanya informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut kondisi keuangan, pengelola perusahaan, pengambilan keputusan, serta kepemilikan perusahaan; (2) *Accountability* (Akuntabilitas), yakni prinsip yang

menjelaskan mengenai peran dan tanggung jawab yang mengatur kejelasan fungsi, struktur, dan sistem dari setiap organ perusahaan, serta berusaha untuk menjamin keseimbangan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham; (3) *Responsibility* (Pertanggungjawaban), yakni prinsip yang menjelaskan tanggung jawab perusahaan agar selalu mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku, serta pemenuhan kebutuhan sosial sebagai anggota masyarakat; (4) *Independency* (Kemandirian), yakni prinsip yang menuntut pengelola perusahaan agar bekerja atau bertindak sesuai dengan peran dan fungsinya tanpa ada tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan sistem operasional yang berlaku di perusahaan; (5) *Fairness* (Keadilan), yakni prinsip yang mendorong untuk terwujudnya pelakuan dan jaminan hak-hak yang sama kepada pemegang saham minoritas maupun mayoritas.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Bersumber pada ISO (*International Organization for Standardization*) 26000, CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan atas dampak yang muncul dari keputusan yang diambil dan kegiatan perusahaan yang terwujud melalui perilaku secara etis dan transparan yang beriringan dengan pembangunan berkesinambungan serta kesejahteraan masyarakat, lewat pertimbangan keinginan *stakeholders*, selaras dengan regulasi, peraturan ataupun norma-norma perilaku internasional, dan juga terhubung dengan perusahaan secara menyeluruh yang dimaksudkan untuk masyarakat dan lingkungan. Pengungkapan mengenai aktivitas CSR perusahaan tertuang dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk mengurangi dampak negatif ke perusahaan dengan menyampaikan informasi kepada pengguna laporan keuangan tahunan perusahaan dari aktivitas sosial yang dilakukan. Ruang lingkup aktivitas CSR yang diungkapkan menurut Zadek dalam Djazilah (2016) antara lain: (1) *Environment protection* (perlindungan terhadap lingkungan hidup); (2) *Energy saving* (penghematan energi); (3) *Fair business practice* (praktik bisnis yang jujur); (4) *Human resources* (sumber daya manusia); (5) *Community involvement* (keterlibatan masyarakat); (6) *Product* (produk).

Manajemen Laba

Fischer dan Rosenzweig (1995) berpendapat bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilaksanakan manajer guna memanipulasi pelaporan laba lewat cara mengurangi ataupun menambah laba yang disampaikan laporannya oleh unit tanggung jawab supaya tidak ada hubungannya dengan penurunan ataupun peningkatan profitabilitas perusahaan berjangka panjang. Menurut Davidson (1987) manajemen laba adalah proses yang dilaksanakan untuk mendapatkan suatu tingkat pendapatan yang diinginkan dengan melakukan tindakan-tindakan yang disengaja namun tetap pada batasan prinsip akuntansi. Scott (2003) menuturkan bahwasanya terdapat empat pola cara manajemen laba dilakukan. Pertama, *taking a bath* yakni hal yang biasa terjadi pada periode berjalan ketika adanya pergantian CEO, seorang manajer cenderung melaporkan laba secara ekstrim. Kedua, *income minimization* yakni perilaku manajer dalam melaporkan laba berjalan menjadi lebih rendah daripada keadaan sesungguhnya. Ketiga, *income maximization* yakni perilaku manajer melaporkan laba berjalan menjadi lebih tinggi daripada keadaan sesungguhnya. Keempat, *income smoothing* merupakan usaha yang dilakukan manajer untuk meratakan laba sehingga terlihat normal karena investor cenderung menyukai laba yang relatif stabil ketimbang fluktuasi laba yang tinggi. Dechow *et al.* (1995) menyebutkan cara-cara yang bisa dipakai guna menjadi pengukuran manajemen laba, antara lain Model *Healy*, Model *Industrial*, Model *de Angelo*, Model *Jones* dan Model *Jones* yang dimodifikasi.

Mekanisme GCG dan Kinerja Keuangan Perusahaan

Teori agensi menjelaskan konflik keagenan dapat diatasi dengan pengimplementasian mekanisme GCG dalam perusahaan. Dengan dilibatkannya auditor eksternal dalam memverifikasi keabsahan laporan keuangan akan mengurangi timbulnya asimetri informasi antara manajemen dengan pemangku kepentingan (Mashitoh, 2013). Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* diyakini memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP *Non-Big Four*, hal tersebut dikarenakan keahlian dan reputasi dari KAP *Big Four* dianggap lebih baik daripada KAP *Non-Big Four*. Kualitas audit yang baik akan mampu mendeteksi kecurangan dan pelaporan kinerja keuangan perusahaan akan menjadi lebih terpercaya. Sehingga opini yang dihasilkan auditor akan menjadi dasar bagi pemegang saham dalam menginvestasikan dana miliknya. Penelitian yang dilakukan Mashitoh dan Irma (2013) menunjukkan bukti apabila kualitas audit berpengaruh positif terhadap

kinerja keuangan perusahaan. Kehadiran kepemilikan institusional, yakni saham perusahaan dimiliki oleh institusi atau lembaga (institusi keuangan, institusi pemerintah, institusi hukum, institusi luar negeri, dan institusi lainnya) diharapkan mampu memberikan pengawasan yang lebih optimal sehingga dapat mencegah tindakan curang dari manajemen. Menurut penelitian yang dilakukan Chen dan Steiner (1999), kepemilikan institusional memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ahmed dan Hamdan (2015) berpendapat jika komisaris independen dalam sebuah perusahaan menjadi sebuah elemen penting dalam melihat keefektifitasan dewan komisaris. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan menjadi lebih obyektif apabila jumlah komisaris independen pada perusahaan semakin banyak, oleh karenanya diharapkan kinerja keuangan perusahaan mampu ditingkatkan. Penjelasan ini senada dengan riset yang dilaksanakan Wu *et al.* (2009) dimana ditemukan bukti empiris bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Begitu pula dengan ukuran dewan direksi, diyakini dengan semakin banyaknya jumlah direksi pada perusahaan akan semakin baik pengawasan sehingga terwujudnya kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Raharja (2014) menunjukkan apabila ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, hal tersebut menjelaskan semakin banyaknya dewan direksi maka akan memperluas jaringan dengan pihak luar perusahaan sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Komite audit berperan dalam menjaga berjalannya sistem pengawasan perusahaan serta penerapan mekanisme GCG pada perusahaan. Semakin banyak jumlah komite audit dalam perusahaan maka pengawasan yang terjadi akan semakin luas dan meminimalisir terjadinya kecurangan yang dilakukan manajemen, sehingga diharapkan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hermiyetti (2017) menunjukkan bukti empiris bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka bisa diajukan rumusan hipotesisnya yakni:

- H1a.** Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- H1b.** Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- H1c.** Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- H1d.** Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- H1e.** Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

CSR dan Kinerja Keuangan Perusahaan

Teori legitimasi menjelaskan bahwa hubungan baik antara masyarakat dan perusahaan bisa menimbulkan dukungan dari masyarakat itu sendiri yang otomatis akan memberi pengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan. Dukungan dari masyarakat tersebut terlihat melalui loyalitas pelanggan pada perusahaan, dan juga melalui karyawan yang melakukan pekerjaannya dengan optimal yang dapat memberikan keuntungan pada perusahaan oleh karenanya bisa membuat kinerja keuangan perusahaan meningkat. Chen dan Wang (2011) mengemukakan bahwa kinerja keuangan perusahaan akan meningkat seiring dengan para konsumen yang akan membeli lebih banyak jasa ataupun produk yang disediakan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Saleh *et al.* (2011) ditemukan bukti empiris apabila praktik CSR mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara positif. Berdasarkan penjabaran di atas, maka bisa diajukan rumusan hipotesisnya yakni:

- H2.** CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Mekanisme GCG dan Manajemen Laba

Kualitas audit yang diberikan oleh KAP *Big Four* akan lebih baik daripada kualitas audit dari KAP *Non-Big Four*, sehingga proses audit yang dilakukan akan menjadi lebih mendetail dan memaksa manajer untuk tidak melakukan praktik kecurangan seperti manajemen laba. Reputasi dari manajer akan hancur dan nilai perusahaan akan turun jika kecurangan terungkap. Keberadaan dari investor institusional selaku prinsipal akan mengatasi kemungkinan timbulnya perilaku *moral hazard* dari manajemen dengan mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang berlaku. Investor institusional memiliki sumber daya yang besar untuk mengawasi dan melakukan penilaian terhadap manajer sehingga kepemilikan institusional diharapkan efektif dalam menekan timbulnya praktik manajemen laba. Komisaris independen lebih waspada akan persoalan keagenan dikarenakan komisaris independen menjalankan dedikasi pada pengawasan perilaku dan kinerja manajemen secara penuh, hal tersebut dilaksanakan komisaris

independen guna menguatkan reputasi mereka selaku ahli dalam mengambil keputusan. Melalui pengawasan yang dilaksanakan komisaris independen ini tentunya bisa mengurangi ataupun bahkan membuat pencegahan terjadinya praktik manajemen laba sebab pengawasan ini mendorong manajemen sebagai agen guna bekerja sebaik-baiknya dalam rangka kepentingan *stakeholders*. Diharapkan melalui banyaknya jumlah dewan direksi dalam perusahaan akan mendorong direksi untuk tidak melakukan kecurangan karena semakin banyaknya jumlah direksi semakin besar juga kemungkinan terungkapnya kecurangan yang dilakukan oleh direksi yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, dewan direksi merupakan pihak yang mampu mengambil keputusan dalam perusahaan dan bertujuan untuk menjamin berjalannya tata kelola perusahaan secara baik. Kehadiran komite audit sebagai sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris diharapkan mampu membantu untuk memberikan pandangan mengenai masalah yang timbul terkait kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian internal. Selain itu, komite audit berperan dalam menjaga berjalannya sistem pengawasan perusahaan serta penerapan mekanisme GCG pada perusahaan. Semakin banyak jumlah komite audit dalam perusahaan maka pengawasan yang terjadi akan semakin luas dan meminimalisir terjadinya manajemen laba. Uwuigbe *et al.* (2014) melakukan penelitian yang menjelaskan mekanisme GCG berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan Hermiyetti dan Manik (2013) melakukan penelitian yang menjumpai bukti empiris bahwasannya keberadaan mekanisme GCG tidak berpengaruh pada manajemen laba. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang diajukan yakni:

- H3a.** Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H3b.** Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H3c.** Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H3d.** Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H3e.** Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

CSR dan Manajemen Laba

Carroll (1979) menyatakan jika kegiatan CSR merupakan sebuah bentuk tanggung jawab sosial dan etika perusahaan yang diharapkan para pemangku kepentingan, hal tersebut dikarenakan perusahaan yang melakukan kegiatan CSR akan cenderung memiliki etika dan sikap yang baik terhadap para *stakeholder*. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Carroll (1979) menjelaskan dengan diterapkannya praktik CSR dalam konteks kewajiban moral, maka akan mendorong perusahaan untuk berupaya meminimalisir timbulnya manajemen laba. Perusahaan yang memiliki komitmen dengan kegiatan CSR akan berupaya mencegah manajer menjalankan praktik manajemen laba sebab manajemen laba tidak mencerminkan wujud tanggung jawab perusahaan atas kewajibannya untuk melaksanakan penyajian informasi laporan keuangan sejalan dengan situasi yang sesungguhnya terjadi (Gras-Gil *et al.*, 2016). Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang diajukan yakni:

- H4.** CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan

Manajemen laba akan berakibat pada informasi yang ditemukan pada laporan keuangan menjadi tidak senada dengan situasi yang sebenarnya, oleh karenanya praktik manajemen laba akan mengakibatkan menurunnya kualitas informasi laporan keuangan khususnya mengenai laba perusahaan. Rendahnya kualitas informasi yang tersaji akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hunjra *et al.* (2015) yang memperoleh bukti apabila praktik manajemen laba memberi pengaruh negatif dan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang diajukan yakni:

- H5.** Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Mekanisme GCG dan Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Manajemen Laba

Pengawasan yang diberikan melalui keberadaan komisaris independen, jumlah dewan direksi yang banyak, kepemilikan saham institusional, keberadaan komite audit, dan keahlian yang mumpuni dari auditor eksternal terutama di bidang keuangan akan menghindari perilaku curang yang berpotensi dijalankan perusahaan, contohnya manajemen laba. Selaku dampak atas berkurangnya praktik manajemen laba, manajemen melakukan usaha guna peningkatan kegiatan operasional perusahaan supaya laba perusahaan dapat ditingkatkan. Peningkatan kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu hal yang akan dilakukan oleh manajemen demi mendapatkan

keuntungan pribadi seperti memperoleh besarnya insentif yang didapatkan atas keuntungan yang diperoleh perusahaan. Dengan keberjalanan waktu, kenaikan pada kinerja keuangan perusahaan akan terlihat seiring dengan peningkatan kegiatan operasional perusahaan. Setiawan (2015) melakukan penelitian yang membuktikan bahwa tata kelola perusahaan memberi pengaruhnya pada kinerja keuangan lewat mediasi dari manajemen laba. Dengan demikian, dapat diajukan hipotesis yakni:

- H6a.** Manajemen laba memediasi hubungan antara kualitas audit dan kinerja keuangan perusahaan.
- H6b.** Manajemen laba memediasi hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan perusahaan.
- H6c.** Manajemen laba memediasi hubungan antara dewan komisaris independen dan kinerja keuangan perusahaan.
- H6d.** Manajemen laba memediasi hubungan antara ukuran dewan direksi dan kinerja keuangan perusahaan.
- H6e.** Manajemen laba memediasi hubungan antara komite audit dan kinerja keuangan perusahaan.

CSR dan Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Manajemen Laba

Pengungkapan aktivitas CSR yang dilaksanakan perusahaan bisa membantu perusahaan dalam meraih dukungan dari lingkungan masyarakat yang membuat kelancaran perusahaan dalam melakukan operasi dapat terjamin dengan situasi yang kondusif, sehingga hal tersebut juga sesuai dengan yang telah dijelaskan pada teori legitimasi. Selain itu, dengan diungkapkannya CSR akan mendorong pelaporan keuangan secara transparan, serta memotivasi manajer agar tidak melakukan praktik manajemen laba. Menurut Waddock dan Graves (1997), CSR dapat memacu perusahaan dalam upaya memelihara hubungan baik dengan para investor serta menumbuhkan moral baik karyawan. Seiring dengan berkurangnya praktik manajemen laba yang di dalam perusahaan maka akan menumbuhkan rasa percaya investor yang dampaknya pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjabaran diatas, dirumuskan hipotesis yakni:

- H7.** Manajemen laba memediasi hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan *Tobin's Q*. Menurut Naqsyabandi (2015), *Tobin's Q* adalah perbandingan nilainya perusahaan yang dilihat melalui nilai asli yang ada, jika angka yang didapatkan lebih besar dibandingkan yang ada, hal tersebut menunjukkan jika perusahaan sudah baik dalam mengelola asetnya serta dapat meningkatkan laba perusahaan. *Tobin's Q* pada penelitian ini diperhitungkan dengan rasio Q dan sudah dimodifikasi oleh Chung dan Pruitt (1994) dengan rumus sebagai berikut:

$$C - PQ = \frac{MV (CS) + BV (PS) + BV (LTD) + BV (INV) + BV (CL) - BV (CA)}{BV (TA)}$$

Keterangan:

- $C - PQ$: *Tobin's Q* model Chung dan Pruitt (1994)
- $MV (CS)$: Nilai saham umum (harga penutupan saham akhir tahun \times jumlah saham yang beredar)
- $BV (PS)$: *Book value* dari saham preferen
- $BV (LTD)$: *Book value* dari utang jangka panjang
- $BV (INV)$: *Book value* persediaan
- $BV (CL)$: *Book value* liabilitas lancar
- $BV (CA)$: *Book value* aset lancar
- $BV (TA)$: *Book value* total aset

Mekanisme GCG

Variabel mekanisme GCG terdiri atas 5 indikator pengukuran yakni kualitas audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit.

Kualitas Audit

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy sesuai dengan pengukuran pada penelitian Mahrani dan Soewarno (2018), yaitu saat *client* (perusahaan) diaudit oleh KAP *Big Four* maka menghasilkan skor 1, sedangkan apabila *client* (perusahaan) lainnya yang

diaudit oleh KAP Non-*Big Four* maka mendapat skor 0. Hal tersebut dikarenakan keahlian dan pun reputasi baik milik KAP *Big Four* dianggap kian tinggi dibandingkan dengan KAP Non-*Big Four*.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur sesuai dengan penelitian Sentosa (2009), lewat perhitungan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh institusi. Berikut merupakan rumus penghitungan kepemilikan institusional:

$$KINS = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Dewan Komisaris Independen

Mengacu dengan penelitian Mahrani dan Soewarno (2018), komposisi dewan komisaris dilambangkan dengan KIND dan dirumuskan sebagai berikut:

$$KIND = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Ukuran Dewan Direksi

Pihak yang ditunjuk para pemegang saham guna menjadi wakil kepentingannya terkait pengelolaan sebuah perusahaan dinamakan dewan direksi. Sedangkan ukuran dewan direksi atau *board size* merupakan jumlah dewan direksi pada sebuah perusahaan. Pada penelitian ini, proksi ukuran dewan direksi diukur menggunakan pengukuran yang digunakan pada penelitian Purwaningtyas (2011), yakni melalui jumlahnya anggota dewan direksi yang terdapat di dalam perusahaan.

Komite Audit

Komite audit terdiri atas terdiri atas kelompok orang yang ditugaskan oleh kelompok di atasnya guna menjalankan sebuah tugas dan berperan mempermudah auditor dalam menjaga independensinya dari manajemen (Firmsstat, 2009). Pada penelitiannya ini, pengukuran proksi komite audit dilaksanakan memakai jumlah anggota komite audit yang terdapat di perusahaan.

CSR

Pengukuran pada variabel CSR menggunakan proksi jumlah skor ESG yang diperoleh dari terminal *Bloomberg*, serta mengakomodir dari jumlah total 93-poin dan dari hal tersebut akan menciptakan skor dengan skala 0-100.

Manajemen Laba

Pengukuran variabel manajemen laba menggunakan model akrual diskresioner yang dihitung melalui Model Jones yang dimodifikasi sebagai berikut:

1. Melaksanakan penentuan nilai total akrual (TAC), yaitu selisihnya yang timbul pada laba bersih dan arus kas operasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menentukan nilai parameter 1, 2, dan 3 menggunakan Model Jones (1991):

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta REV_{it} + \alpha_3 PPE_{it} + \epsilon_{it}$$

Selanjutnya, guna menskala data, seluruh variabel ini terbagi dengan aset-aset perusahaan pada tahun sebelumnya. Dengannya perumusan yang dipakai yakni:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

Nilainya parameter 1, 2, dan 3 adalah estimasi nilai dengan *ordinary least square regression*.

3. Nilai *non-discretionary accrual* bisa diputuskan melalui nilainya dari parameter 1, 2, dan 3 dengan perumusan yakni:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

4. Total akrual ialah total dari akrual diskresioner dan total akrual non-diskresioner. Nilainya akrual diskresioner yakni indikator manajemen laba akrual, dapat dicari lewat cara melaksanakan pengurangan total akrual lewat nilai non-diskresioner dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

NI_{it}	: Laba bersih perusahaan i dalam periode t
TA_{it}	: Nilai total akrual perusahaan i dalam periode t
NDA_{it}	: Nilai <i>non-discretionary accrual</i> perusahaan i dalam periode t
CFO_{it}	: Arus kas operasional perusahaan i dalam periode t
A_{it-1}	: Total aset perusahaan i dalam periode $t-1$
DA_{it}	: Nilai <i>discretionary accrual</i> perusahaan i dalam periode t
ΔREC_{it}	: Perubahan pada piutang perusahaan i dalam periode t
ΔREV_{it}	: Perubahan pada pendapatan perusahaan i dalam periode t
PPE_{it}	: Total aset tetap perusahaan i dalam periode t
ε_{it}	: <i>Error term</i> saat perusahaan i dalam periode t
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

Populasi dan Sampel

Data-data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yakni seluruh perusahaan non keuangan serta telah pula tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Proses dalam menentukan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yang dilakukan dengan menetapkan sejumlah kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan non keuangan yang tercatat di BEI di tahun 2017-2019.
2. Perusahaan non keuangan yang menyediakan laporan keuangan maupun laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2017-2019.
3. Perusahaan non keuangan yang mempunyai data skor pengungkapan ESG pada lingkup tata kelola, lingkungan, dan sosial pada tahun 2017-2019 serta tersedia di *Bloomberg*.
4. Perusahaan non keuangan yang melaporkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
5. Perusahaan non keuangan yang menyajikan data sejalan dengan variabel penelitian.

Metode Analisis

Populasi Langkah dalam menganalisis data yang dimanfaatkan pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dan analisis jalur. Analisis jalur yakni perluasan atas analisis regresi linear berganda, ataupun analisis jalur yakni analisis regresi yang dipakai selaku estimasi hubungan kausalitas antar variabel yang sudah diajukan sebelumnya merujuk teori. Persamaan model regresi sebagai berikut:

Persamaan I:

$$PERF = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 KINS + \beta_3 KIND + \beta_4 BSIZE + \beta_5 AC + \beta_6 CSR + \beta_7 DA + \varepsilon$$

Persamaan II:

$$DA = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 KINS + \beta_3 KIND + \beta_4 BSIZE + \beta_5 AC + \beta_6 CSR + \varepsilon$$

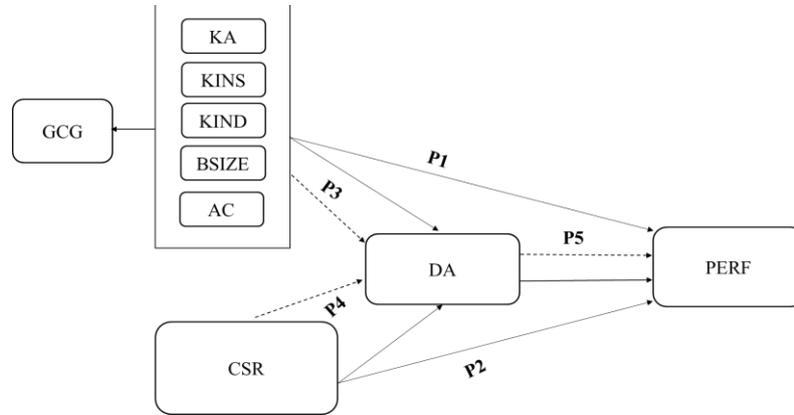
Keterangan:

α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
PERF	: Kinerja keuangan perusahaan
DA	: Manajemen laba
D KA	: Dummy kualitas audit
KINS	: Kepemilikan institusional
KIND	: Dewan komisaris independen
BSIZE	: Ukuran dewan direksi
AC	: Komite audit
CSR	: <i>Corporate Social Responsibility</i>
ε	: Error

Untuk menganalisis peran mediasi manajemen laba mengacu pada pendekatan Baron dan Kenny yang menyatakan syarat terjadi mediasi, yakni: (1) nilai koefisien c wajib signifikan; (2) koefisien a dan b juga wajib signifikan; (3) kalau koefisien c' menjadi insignifikan, maka M merupakan *full* mediasi; (4) apabila koefisien c' signifikan dan nilai koefisiennya < nilai c maka M merupakan parsial mediasi. Sehingga, jika sejak awal koefisien c tidak signifikan maka tidak dijumpai mediasi dan hanya hubungan tidak langsung.

Standardized koefisien GCG, CSR, dan DA pada persamaan (I) akan memberi nilai pada P1, P2, dan P5. Sedangkan, *Standardized* koefisien GCG dan CSR pada persamaan (II) akan memberi nilai pada P3 dan P4. Adapun berikut merupakan gambaran analisis jalurnya:

Gambar 1
Analisis Jalur



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 1
Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan
Seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019	1866
Perusahaan yang tidak mengeluarkan penerbitan laporan tahunan tahun 2017-2019 secara konsisten	(15)
Perusahaan yang tidak mempunyai data skor pengungkapan ESG pada lingkup tata kelola, lingkungan, dan sosial pada tahun 2017-2019 serta tersedia di Bloomberg	(1683)
Perusahaan yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangan	(30)
Jumlah sampel penelitian yang memenuhi kriteria	138
Outlier	56
Jumlah observasi setelah outlier	82

Sumber: Data sekunder dari idx.co.id dan *Bloomberg* yang diolah, 2021

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERF	82	0,22731	1,66846	0,87671	0,36121
DA	82	-0,18730	0,13520	0,01767	0,04758
KA	82	0,00	1,00	0,70	0,46
KINS	82	0,797	0,999	0,931	0,064
KIND	82	0,200	0,500	0,380	0,070
BSIZE	82	4,00	11,00	6,73	1,35
AC	82	3,00	5,00	3,256	0,540
ESG	82	12,39670	55,37190	31,76878	10,82617
Valid N (listwise)	82				

Sumber: Olahan SPSS 2021

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

No.	Arah Hubungan	Regresi		Hasil	Keterangan
		Beta	Sig.		
1	KA → PERF	0,382	0,000	Signifikan	H1a Diterima
2	KINS → PERF	0,362	0,000	Signifikan	H1b Diterima
3	KIND → PERF	0,263	0,012	Signifikan	H1c Diterima
4	BSIZE → PERF	0,167	0,082	Insignifikan	H1d Ditolak
5	AC → PERF	-0,104	0,337	Insignifikan	H1e Ditolak
6	CSR → PERF	0,151	0,185	Insignifikan	H2 Ditolak
7	DA → PERF	-0,029	0,759	Insignifikan	H5 Ditolak
8	KA → DA	0,168	0,172	Insignifikan	H3a Ditolak
9	KINS → DA	-0,046	0,695	Insignifikan	H3b Ditolak
10	KIND → DA	0,113	0,368	Insignifikan	H3c Ditolak
11	BSIZE → DA	0,052	0,655	Insignifikan	H3d Ditolak
12	AC → DA	0,021	0,875	Insignifikan	H3e Ditolak
13	CSR → DA	0,108	0,432	Insignifikan	H4 Ditolak

Sumber: Olahan SPSS 2021

Hasil Analisis Jalur

Tabel 4
Hasil Analisis Jalur

No.	Jalur Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Keterangan
1	KA → PERF	0,382		
2	KINS → PERF	0,362		
3	KIND → PERF	0,263		
4	BSIZE → PERF	0,167		
5	AC → PERF	-0,104		
6	CSR → PERF	0,151		
7	KA → DA → PERF		0,168 X -0,029 = -0,004872	Tidak ada mediasi
8	KINS → DA → PERF		-0,046 X -0,029 = 0,001334	Tidak ada mediasi
9	KIND → DA → PERF		0,113 X -0,029 = -0,003277	Tidak ada mediasi
10	BSIZE → DA → PERF		0,052 X -0,029 = -0,001508	Tidak ada mediasi
11	AC → DA → PERF		0,021 X -0,029 = -0,000609	Tidak ada mediasi
12	CSR → DA → PERF		0,108 X -0,029 = -0,003132	Tidak ada mediasi

Sumber: Olahan SPSS 2021

Pengaruh Mekanisme GCG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengujian pengaruh kualitas audit pada kinerja keuangan perusahaan yang memiliki hasil nilai koefisien beta 0,382 dan *p-value* berskor 0,000 menjadi cerminan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat ditarik kesimpulan H1a diterima. Hasil penelitian selaras dengan riset Mashitoh dan Irma (2013) yang menyebutkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut menyimpulkan jika perusahaan dengan KAP *Big Four* sebagai auditornya memiliki kinerja yang baik. Hal tersebut dikarenakan KAP *Big Four* mempunyai reputasi serta keahlian yang tinggi dan dipandang oleh para pemegang saham mampu mengungkap opini yang senada dengan kondisi perusahaan. Opini yang diperoleh oleh KAP *Big Four* berfungsi sebagai patokan bagi perusahaan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat terus beroperasi. Pengujian pengaruh kepemilikan institusional pada kinerja keuangan perusahaan memberikan nilai koefisien 0,362 dan *p-value* berskor 0,000, sehingga dapat ditarik kesimpulan H1b diterima. Hal tersebut berarti kepemilikan institusional memberi pengaruh positif dan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil senada dengan riset yang dilaksanakan Chen dan Steiner (1999) serta Melinda dan Sutejo (2008). Pemegang saham institusional akan membantu mengurangi masalah keagenan dengan berperan

sebagai pengawas tambahan sehingga pihak manajemen akan ditekan untuk tidak melakukan tindakan yang membawa kerugian bagi pemegang saham melainkan justru meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pengujian pengaruh dewan komisaris independen pada kinerja keuangan perusahaan menghasilkan nilai koefisien 0,263 dengan *p-value* sebesar 0,012, sehingga dapat ditarik kesimpulan H1c diterima. Hal tersebut menandakan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sejalan dengan teori tata kelola perusahaan yang dijelaskan melalui teori agensi bahwa kehadiran komisaris independen memiliki peran untuk mengurangi persoalan keagenan antara pemegang saham dan dewan direksi. Hasil penelitian ini mendukung riset yang dilaksanakan Wu *et al.* (2009) yang menyatakan seorang komisaris independen mempunyai tingkat profesionalisme yang tinggi sehingga bisa berefek pada keobjektifan dalam proses pengambilan keputusan dan pengawasan perusahaan. Pengujian pengaruh ukuran dewan direksi pada kinerja keuangan perusahaan menunjukkan nilai koefisien 0,167 namun *p-value* sebesar 0,082, sehingga dapat ditarik kesimpulan H1d ditolak. Hal tersebut menandakan jika dewan direksi tidak memberi pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Hasilnya senada riset yang dilaksanakan Kasih (2014) yakni dewan direksi tidak berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Meskipun dengan banyaknya jumlah dewan direksi akan mempermudah perusahaan dalam mengelola sumber dayanya, namun jumlah yang besar tersebut menimbulkan permasalahan dalam hal komunikasi, koordinasi, dan pengawasan. Pengujian pengaruh komite audit pada kinerja keuangan perusahaan menghasilkan nilai koefisien -0,104 serta *p-value* sebesar 0,337, sehingga dapat ditarik kesimpulan H1e ditolak. Hal tersebut menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peran komite audit di perusahaan seharusnya guna membantu auditor demi menjaga independensinya dari manajemen perusahaan, namun pada kenyataannya komite audit pada perusahaan seringkali hadir hanya sebagai bentuk kepatuhan perusahaan pada regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah, sehingga fungsi utama komite audit tidak bisa berlangsung dengan efisien dan efektif. Penelitiannya ini mendukung hasil dari penelitian milik Mashitoh dan Irma (2013) dan Rahmawati *et al.* (2017) yang menjabarkan komite audit tidak berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengujian pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan memperlihatkan nilainya koefisien beta 0,151 dengan *p-value* berskor 0,185. Hal tersebut mengartikan bahwa CSR tidak memberikan pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor tidak menggunakan aktivitas CSR sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan proses investasinya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh masih banyaknya perusahaan yang melakukan dan mengungkapkan aktivitas CSR untuk sekedar memenuhi kewajiban yang ditetapkan oleh pemerintah selaras akan aturan mengenai Perseroan Terbatas dalam UU No.40 Tahun 2007 yang berisi kewajiban perusahaan mempunyai dampak langsung terhadap lingkungan sekitar untuk melakukan kegiatan CSR. Hasilnya ini senada riset yang dilaksanakan Rahmawati *et al.* (2017), Mwangi dan Jerotich (2013), Fan (2013), serta Aras dan Crowther (2009) yang memberi bukti apabila aktivitas CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Mekanisme GCG Terhadap Manajemen Laba

Pengujian pengaruh secara berturut-turut menunjukkan 5 hasil dari pengujian terkait pengaruh mekanisme GCG pada manajemen laba, yakni pengaruh kualitas audit pada manajemen laba menghasilkan nilai koefisien 0,168 dengan *p-value* sebesar 0,172. Hal tersebut menandakan kualitas audit tidak mempengaruhi manajemen laba, sehingga H3a pada penelitian ini ditolak. Pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba memperlihatkan hasil nilai koefisien -0,046 dengan *p-value* berskor 0,695. Hal tersebut mengartikan kepemilikan institusional tidak memberi pengaruh pada manajemen laba, sehingga H3b pada penelitiannya ini ditolak. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba memiliki hasil nilai koefisien 0,113 dan *p-value* berskor 0,368. Hal ini menandakan tidak dijumpai pengaruhnya dewan komisaris independen pada manajemen laba, sehingga dapat dikatakan H3c pada penelitian ini ditolak. Pengaruh ukuran dewan direksi pada manajemen laba menghasilkan nilai koefisien 0,052 dengan *p-value* sebesar 0,655. Hal tersebut menandakan bahwa ukuran dewan direksi tidak mampu memberi pengaruh yang signifikan pada manajemen laba, sehingga disimpulkan H3d pada penelitian ini ditolak. Pengaruh komite audit pada manajemen laba memiliki hasil nilai koefisien 0,021 dengan *p-value* sebesar 0,875. Hal tersebut memperlihatkan bahwa komite audit tidak memberi pengaruh pada manajemen laba,

sehingga bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya H3e pada penelitian ini ditolak. Kelima hasil penelitian diatas merupakan cerminan dari mekanisme GCG yang tidak memberi pengaruhnya pada manajemen laba. Hal itu memberikan bukti apabila kualitas audit yang diberikan KAP *Big Four* gagal mendeteksi timbulnya praktik manajemen laba dari manajer. Selain itu, dengan adanya kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi yang banyak, serta komite audit tidak menjamin perusahaan agar tidak melaksanakan praktik manajemen laba. Hal tersebut dapat disebabkan oleh sering kali perusahaan menjalankan mekanisme GCG hanya untuk memenuhi dan mematuhi peraturan yang berlaku di Indonesia, sehingga segala jenis bentuk upaya dan pengawasan yang diberikan oleh elemen diatas tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hasilnya ini senada dengan hasil riset yang dilaksanakan Hermiyetti dan Manik (2013) serta Al-Thuneibat *et al.* (2016) yang mendapatkan bukti empiris bahwa mekanisme GCG mempunyai dampak pada perusahaan dengan tidak signifikan. Hal tersebut sebab GCG hanya dipakai selaku wujud kepatuhan pada peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Pengaruh CSR Terhadap Manajemen Laba

Pelaksanaan uji pengaruh CSR terhadap manajemen laba menunjukkan hasil nilai koefisien 0,108 dengan *p-value* berskor 0,432. Hasil ini menandakan bahwa CSR tidak memberi pengaruh pada manajemen laba, sehingga hipotesis ke-4 pada penelitian ini ditolak. Berdasarkan temuan ini, hasilnya yang didapat tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyebutkan jika diantara hal yang perlu dilaksanakan perusahaan selaku upaya penerapan norma akuntabilitas dengan menjalankan aktivitas CSR, dimana aktivitas CSR bisa mengungkapkan berbagai informasi yang relevan bagi para pemangku kepentingan dengan demikian aktivitasnya CSR dapat dikatakan sebuah media interaksi antara perusahaan dengan para *stakeholders*. Pengungkapan CSR akan menciptakan citra positif sehingga pengawasan dan pendeteksian praktik manajemen laba menjadi teralihkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arief dan Ardiyanto (2014) serta Novianto (2019) yang menyatakan bahwa dengan adanya pengungkapan CSR akan menciptakan kesan positif dari perusahaan lewat penarikan minat investor ataupun pihak lain yang memakai laporan keuangan itu, oleh karenanya atensi investor terhadap *monitoring* dan pendeteksian praktik manajemen laba menjadi teralihkan. Hubungan ini tidak didukung secara empiris lewat peningkatan pengungkapan CSR bisa membuat peningkatan kesempatan pihak manajemen perusahaan melaksanakan praktik manajemen laba.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengujian pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan nilai koefisien beta sebesar -0,029 dengan *p-value* berskor 0,759. Hasil menandakan bahwa manajemen laba tidak memberi pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, oleh karenanya kesimpulannya bahwa ditolaknya H5. Hasilnya ini senada riset yang dihasilkan Melania dan Dewi (2019), Setiawan (2015), serta Ujyantho dan Pramuka (2007) yang menunjukkan apabila manajemen laba tidak memberi pengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Arah hubungan negatif senada dengan pendapat Herawaty (2008) yang menjabarkan bahwasannya *discretionary accrual* dengan nilai perusahaan mempunyai arah hubungan yang negatif, sehingga bertambah tingginya praktik manajemen laba yang dilaksanakan akan kian membuat penurunan nilai sebuah perusahaan.

Pengaruh Mekanisme GCG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Manajemen Laba

Pengujian pengaruh kualitas audit melalui manajemen laba pada kinerja keuangan perusahaan menunjukkan pengaruh langsung sebesar 0,382 dan untuk pengaruhnya tidak langsung berskor -0,004872. Pengaruh langsung kepemilikan institusional pada kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba menunjukkan sebesar 0,362 serta berskor 0,001334 untuk pengaruh tidak langsungnya. Pengaruhnya dewan komisaris independen pada kinerja keuangan perusahaan lewat manajemen laba menunjukkan hasil pengaruhnya langsung sejumlah 0,263 serta berskor -0,003277 untuk pengaruh tidak langsungnya. Pengaruh langsung ukuran dewan direksi pada kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba berskor 0,167 dan berskor -0,001508 untuk pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung komite audit pada kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba yakni -0,104 dan berskor -0,000609 untuk pengaruh tidak langsungnya. Dikarenakan hasil olahan data yang dicerminkan melalui analisis jalur dan tidak terpenuhinya syarat terjadinya mediasi berdasarkan teori Baron dan Kenny, maka disimpulkan manajemen laba tidak mampu memediasi

pengaruh kelima proksi mekanisme GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitiannya ini membuktikan bahwasannya kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak bisa melaksanakan fungsi pengawasan dengan sebagaimana mestinya pada praktik manajemen laba melalui manajemen perusahaan sebagai upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Temuan yang insignifikan pada penelitiannya ini sejalan dengan riset yang dilaksanakan Sitanggang dan Ratmono (2019) serta Mustika (2019) yang menunjukkan bahwa tidak mempunyai manajemen laba memberi mediasi pengaruhnya mekanisme GCG pada kinerja keuangan perusahaan karena hasil menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.

Pengaruh CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Manajemen Laba

Pengujian pengaruh CSR melalui manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan hasil pengaruh langsung yaitu 0,151 dan pengaruh tidak langsung sebesar -0,003132. Dikarenakan tidak terpenuhinya syarat terjadinya mediasi berdasarkan teori Baron dan Kenny, maka disimpulkan manajemen laba tidak mampu memediasi CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga H7 pada penelitian ini ditolak. Menurut Rahmawardani dan Muslichah (2020) secara langsung tindakan manajemen laba tidak bisa dilihat dari laporan keuangan, sehingga secara dini menyulitkan pemangku kepentingan selaku deteksi praktik manajemen laba tidak bisa dibuktikan memediasi pengaruhnya manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tidak signifikannya penelitian ini sejalan riset yang dilaksanakan Cohen dan Zarowin (2010) serta Rahmawardani dan Muslichah (2020) yang membuktikan bahwasannya manajemen laba tidak dapat menjadi mediator pengaruhnya CSR pada kinerja perusahaan sebab hasil menunjukkan pengaruh yang insignifikan.

KESIMPULAN

Penelitiannya ini dilakukan agar diketahui tentang hubungannya mekanisme GCG dan CSR dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan manajemen laba berperan selaku variabel mediasi. Hasil penelitian menunjukkan mekanisme GCG yang diproksikan dengan kualitas audit, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan mekanisme GCG yang diproksikan oleh ukuran dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kelima proksi mekanisme GCG dan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Manajemen laba tidak dapat memediasi pengaruh kelima proksi mekanisme GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Keterbatasan yang muncul pada penelitian ini yakni, sampel perusahaan hanyadibatasi pada sektor perusahaan non keuangan yang mana hanya terdapat 138 dari 622 perusahaan non keuangan sepanjang periode 2017-2019. Hal ini disebabkan oleh banyak perusahaan yang tidak menjabarkan skor ESG dan tidak memenuhi kriteria penelitian lainnya. Sehingga saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian selanjutnya yakni, mengganti proksi pengukuran CSR menggunakan indeks GRI untuk mendapatkan sampel yang lebih luas dan juga menggunakan proksi kinerja keuangan perusahaan yang lain seperti ROA dan ROE.

REFERENSI

- Akram, M. A., Hunjra, A. I., Butt, S., & Ijaz, I. (2015). Earnings management and organizational performance: Pakistan VS India. *Basic Research Journal of Business Management and Accounts*, 4(9), 211–220.
- Arief, A., & Ardiyanto, M. D. (2014). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan dan Jasa yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 102–110.
- Borlea, S. N., & Achim, M. (2013). Theories of corporate governance. *Economics Series*, 23(1), 117–128.
- Carroll, A. B. (1979). A three-dimensional conceptual model of corporate performance. *Academy of Management Review*, 4(4), 497–505.
- Chung, K. H., & Pruitt, S. W. (1994). A simple approximation of Tobin's q. *Financial Management*, 70–74.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures—a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.

- Gras-Gil, E., Manzano, M. P., & Fernández, J. H. (2016). Investigating the relationship between corporate social responsibility and earnings management: Evidence from Spain. *BRQ Business Research Quarterly*, 19(4), 289–299.
- Gumilang, F., Suhadak, & Sri, M. (2015). Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*.
- Herawaty, V. (2008). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 97–108.
- Hermiyetti, H., & Katlanis, E. (2017). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Riset Akuntansi*, 4(2), Hal-93.
- Hermiyetti, H., & Manik, E. N. (2013). The influence of good corporate governance mechanism on earnings management: empirical study in Indonesian stock exchange listed company for periods of 2006-2010. *Indonesian Capital Market Review*.
- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/ajar-06-2018-0008>
- Mashitoh, H. (2013). The Influence of Corporate Governance Implementation toward Bank Performance (Empirical Study on Banks Listed in Indonesia Stock Exchange). *International Conference On Law, Business and Governance (ICon-LBG)*, 1.
- Mwangi, C. I., & Jerotich, O. J. (2013). The relationship between corporate social responsibility practices and financial performance of firms in the manufacturing, construction and allied sector of the Nairobi Securities Exchange. *International Journal of Business, Humanities and Technology*, 3(2), 81–90.
- Nugroho, F. A., & Rahardjo, S. N. (2014). *ANALISIS PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN KARAKTERISTIK GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Rahmawardani, D. D., & Muslichah, M. (2020). Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 52–59.
- Saleh, M., Zulkifli, N., & Muhamad, R. (2011). Looking for evidence of the relationship between corporate social responsibility and corporate financial performance in an emerging market. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*.
- Setiawan, M. H., Khatolik, U., & Surabaya, W. M. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. <http://journal.wima.ac.id/index.php/KAMMA/article/view/757>
- Sitanggang, R. P., & Ratmono, D. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4).
- Syakhroza, A. (2003). Teori Corporate Governance. *Manajemen Usahawan Indonesia*.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 10(6), 1–26.
- Uwuigbe, U., Peter, D. S., & Oyeniyi, A. (2014). The effects of corporate governance mechanisms on earnings management of listed firms in Nigeria. In *Accounting and Management Information Systems* (Vol. 13, Issue 1). <http://eprints.covenantuniversity.edu.ng/8127/>
- Wu, M.-C., Lin, H.-C., Lin, I.-C., & Lai, C.-F. (2009). The Effects of Corporate Governance on Firm Performance. https://www.researchgate.net/profile/Elhaj_A_Elsiddig/post/What-are-the-most-recent-articles-related-to-Corporate-Governance-and-Firm-Performance/attachment/59d622cd79197b80779811ed/AS%3A303912039452673%401449469684494/download/099-2-06p.pdf